



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

ISSN 1907-7246 E-ISSN 2502-6402

Tersedia online di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.12759>

Tekstur Baru Tafsir Modern: Mahmud Syaltut dan Nalar Tematis non Sektarian dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Wildan Hidayat

Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

willdownhidayat@gmail.com

Abstract

Mahmud Syaltut: The New Paradigm of Non-Sectarian Quranic Exegesis. The interpretation in the contemporary era is often analogized as a new revolutionary of interpreting the Qur'an of modern Islamic people. It started with the rise of orientalisists such as Theodore Noldeke who ignited the spirit of Muhammad Abduh in reading and understanding the interpretations in Egypt. Along the time, one of the thinkers who is also the leader of Al-Azhar University, Mahmud Shaltut has come up. He has a capable and dynamic ability in understanding and staging a sectarian understanding to a universal understanding. Mahmud Shaltut is who deserved appreciation in the realm of contemporary commentary studies, especially the thematic idea. The interpreting the word of God thematically which was inherited from his predecessors has matured the concept by Mahmud Syaltut. His contribution is still imprinted to this day in the study of quranic interpretation because he has paradigms and efforts of the interpreting which were not sectarian.

Keywords: Contemporary Exegesis, Mahmud Syaltut, Non Sectarian.

Abstrak

Tafsir era kontemporer sering dianalogikan sebagai cara baru yang revolusioner dalam meng-al-Qur'an-kan manusia Islam modern. Berawal dari maraknya para orientalis seperti Theodor Nöldeke yang memantik semangat Muhammad Abduh dalam kontestasi pembacaan dan pemahaman terhadap tafsir di Mesir. Dari waktu ke waktu, kemudian muncul salah satu pemikir yang menjabat sebagai pimpinan tertinggi

Universitas al-Azhar, Mahmud Syaltut. Artikel ini bertujuan untuk membaca dan memahami struktur dan konsep pemahaman tematis non-sektarian dalam studi tafsir, terlebih pada masanya Syaltut merupakan salah satu yang pertama melahirkan ide penafsiran al-Qur'an secara tematis. Dengan metode dan pendekatan hermeneutic secara komprehensif, penulis berusaha melihat keterpengaruhannya dan latar belakang yang menjadikan Syaltut memiliki kemampuan yang cakap serta dinamis dalam memahami dan mementaskan pemahaman sektarian kepada pemahaman terhadap al-Qur'an yang universal, terlebih pada era Syaltut hidup. Gagasan tematik dalam menafsiri kalam Tuhan yang lebih kurang diwariskan pendahulunya ia coba matangkan konsepnya. Hal tersebut merupakan suatu bentuk (tekstur) baru pada ranah tafsir al-Qur'an modern. Mahmud Syaltut adalah sosok yang patut diberi apresiasi dalam ranah kajian tafsir kontemporer, khususnya model tematis. Kontribusinya masih membekas hingga hari ini dalam ranah kajian tafsir al-Qur'an, karena nalar dan usaha penafsirannya yang tidak lagi sektarian. Hasil dari pembacaan dan pemahaman terhadap konsep Mahmud Syaltut patutnya dapat memantik spirit muslim modern dalam membaca dan memahami ayat-ayat Tuhan dan memahami keragaman dalam penafsiran sehingga tidak saling klaim kebenaran dan menyalahkan perbedaan dalam menafsiri kalam Tuhan.

Kata kunci: Mahmud Syaltut, Non Sektarian, Tafsir Kontemporer.

Pendahuluan

Kajian terhadap pemahaman dan penerapan isi al-Quran senantiasa menarik perhatian dalam setiap generasi manusia. Penafsirannya pada beberapa tahun terakhir menunjukkan orientasi dan langkah yang terus berkembang, termasuk dalam hal metodologinya. Mahmud Syaltut dalam mukaddimah tafsirnya menyebutkan, hampir tidak ada satu ilmu pun yang kita kenal dalam sejarah yang panjang melainkan sebab pendorongnya mestilah untuk pengabdian dalam menggali isi al-Quran dari segi ilmu itu. Dia pun menambahkan bahwa tidak ada satu kitab pun yang ada, baik umat sekarang ataupun yang terdahulu, yang berhasil memperoleh perhatian seperti al-Quran di tangan kaum Muslimin (Syaltut, 2009).

Di antara perhatian para ulama saat ini menunjukkan upaya-upaya dalam menafsirkan al-Quran yang mengarah kepada terwujudnya metode tafsir *maudhu'i* atau tematik. Metode ini membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Menurut Quraish Shihab, metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Quran tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya,

menganalisis dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan yang khusus, yang mutlak digandengkan dengan *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian-uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu (Shihab 2013).

Ali Hasan al-‘Aridh juga menyebutkan bahwa metode tematik ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang satu masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Quran dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian menentukan urutan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya, menguraikannya dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang diistinbathkan darinya, segi i’rabnya, unsur-unsur balaghahnya, segi-segi *i’jaznya*, dan lain-lain, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-Quran itu (Al-‘Aridh 1994).

Dasar-dasar tafsir *maudhu’i* telah dimulai oleh Nabi Muhammad SAW sendiri ketika menafsirkan ayat dengan ayat, yang kemudian dikenal dengan nama tafsir bi al-ma’sur. Benih penafsiran dengan ayat itu tumbuh subur dan berkembang sehingga lahir kitab-kitab tafsir yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi bahwa semua penafsiran ayat dengan ayat bisa dipandang sebagai tafsir *maudhu’i* dalam bentuk awal. Tafsir al-Thabary dinilai sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang ini. Lalu kemudian lahir penafsiran ayat dengan ayat yang lebih fokus, yang bertema fiqih, seperti misalnya tafsir *al-Jami’ li ahkam al-Qur’an* karya al-Qurthuby (w. 671 H), dan lain-lain (Shihab 2013).

Tafsir tematik pada generasi awal seperti yang disebutkan di sebelumnya belum dimaksudkan secara khusus sebagai tafsir *maudhu’i* yang berdiri sendiri, antara lain karena belum menggunakan metode yang kemudian diperkenalkan sebagai metode *maudhu’i*. Berbeda dengan tafsir *tahlili* dan tafsir *ijmali*, menurut Quraish shihab, tafsir *maudhu’i* baru mulai mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Syathiby (720-790 H). Ulama ini mengingatkan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh, akhirnya berhubungan dengan awalnya, demikian juga sebaliknya, kendati ayat-ayat itu sepintas terlihat berbicara tentang hal-hal yang berbeda. Inilah

cikal bakal lahirnya tafsir tematik berdasarkan surat. Bentuk tafsir *maudhu'i* ini mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

Setelah itu, lahir bentuk baru dari metode ini yang tidak lagi terbatas bahasanya dalam satu surah tertentu, tetapi mengarahkan pandangan kepada tema tertentu yang ditemukan ayat-ayat yang membahas tema itu pada seluruh lembaran al-Quran, tidak terbatas pada satu surah tertentu. Dengan kata lain, bentuk tafsir *maudhu'i* ini menghimpun atau mengumpulkan seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama, kemudian diletakkan dibawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *maudhu'i*. Oleh karena itu, penafsiran ini disebut tafsir tematik berdasarkan subjek. Dan bentuk inilah yang dikenal dewasa ini secara populer dengan metode *maudhu'i* atau tematik (Shihab 2013).

Tafsir tematik berdasarkan surat digagas pertama kali oleh seorang guru besar Universitas al-Azhar, Mahmud Syaltut yang termuat dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim sekitar tahun 1960. Sedangkan, tafsir *maudhu'i* berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Mahmud Syaltut. Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad; *al-Insan fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an*, dan karya Abul A'la al-Maududi; *al-Riba fi al-Qur'an* (Shihab, Membumikan Al-Qur'an, 1999). Kemudian tafsir *maudhu'i* berdasarkan subjek ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Abdul Hayyi al-Farmawi dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i* pada abad ke-18 M.

Adapun buah penafsiran tematik berdasarkan surat, di antaranya ialah *Tafsir al-Quran al-Karim* karya Mahmud Syaltut. Tafsir ini belum genap 30 juz, namun sudah cukup menjadi representatif bentuk tafsir *maudhu'i* berdasarkan surat. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa bentuk *madhu'i* ini, disamping mengambil bentuknya melalui Al-Syathiby, juga dikemukakan oleh beberapa ulama setelahnya. Di antaranya al-Zarkasyi (745-794 H) dalam *al-Burhan fi Ulum al-Quran*, misalnya adalah salah satu contoh yang menekankan pentingnya penafsiran surat demi surat. Demikian juga al-Suyuti (w. 911 H/1505 M) dalam *al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Jauh setelah semua itu,

barulah Mahmud Syaltut (1893-1963) merealisasikannya dalam *Tafsir al-Quran al-Karim*. Tafsir al-Quran al-Karim karya Mahmud Syaltut inilah yang akan menjadi topik dalam makalah ini. Penulis akan berusaha mengkaji penafsiran tematiknya tersebut untuk menampakkan uraian karakteristik tafsirnya.

Tekstur Baru Nalar Penafsiran; Mengenal Mahmud Syaltut dan Tafsir al-Qur'an al-Karim Karyanya

Tafsir al-Quran al-Karim karya Mahmud Syaltut merupakan salah satu tafsir yang berasal dari Mesir. Berdasarkan peta tafsir di Mesir sejak abad klasik hingga modern, tafsir al-Quran al-Karim ini termasuk tafsir dalam fase pembaharuan (*aṣr al-Tajdīd*). Era pembaharuan dalam sejarah tafsir di Mesir dimulai sejak fase Muhammad Abduh (w. 1905 M). Pada fase pembaharuan studi tafsir telah mengambil perspektif barunya melalui metode yang lebih objektif dan menjadi problem solving terhadap masalah-masalah sosial yang melanda umat Islam (Nirwana n.d.).

Latar Belakang Keilmuan dan Kehidupan Mahmud Syaltut

Maḥmūd Shaltūt lahir di Maniah Bani Mansur, Bukhairah, Mesir, pada 23 April 1893 M dan wafat pada 19 Desember 1963 M. Pada masa Mahmud Syaltut hidup, Mesir saat itu sedang mengalami perubahan sosial yang begitu cepat. Kedatangan bangsa Eropa (khususnya Prancis dan Inggris), dengan kemajuan teknologinya membuka cakrawala berfikir masyarakat Mesir. Pergolakan dan perubahan yang terjadi di Mesir, sangat berpengaruh pula pada diri Mahmud Syaltut.

Lebih jauh lagi terlebih ia sangat dekat dengan pengaruh perubahan itu, bahkan terlibat didalamnya. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat Mesir menyentuh pula pada perilaku sosial masyarakat, struktur dan pola budayanya. Budaya Prancis telah menembus ke dalam budaya Mesir, hal ini terlihat dari kecenderungan laki-laki Mesir yang memilih menikah dengan wanita Prancis yang mereka anggap memiliki budaya yang lebih modern.

Kegelisahan tersebut membawanya untuk mengungkapkan pendapat-pendapat yang memunculkan reaksi. Kenyataan ini dapat dilihat dalam fatwanya yang melarang perkawinan laki-laki Muslim dengan perempuan non-muslim. Alasan yang

dikemukakannya adalah dikhawatirkan suami dan anak-anak terpengaruh oleh budaya dan agama istrinya.

Dengan demikian, dapat difahami bahwa reaksi tidak tahannya ia menghadapi masalah-masalah yang mengancam masyarakat, budaya dan spiritualnya serta kesejahteraan psikologisnya, kecuali dengan cara mengembalikan kepada ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan jawaban dan solusinya. Perlu dijelaskan bahwa prinsip Mahmud Syaltut tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran al-Qur'an tanpa menyesuaikan kondisi zaman dan suasana umat islam. Ajaran-ajaran tersebut perlu disesuaikan dengan keadaan modern pada masanya. Alasannya, ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis mengenai masalah sosial kemasyarakatan itu hanya sedikit jumlahnya. Prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian, maka ia berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman (Al-'Aridh 1994).

Dia merupakan sosok ulama Mesir kontemporer yang sangat berpengaruh dengan karya-karya yang begitu banyak dan bermanfaat. Di antaranya seperti *al-Islām 'Aqīdah wa Sharī'ah*, *Muqāranah al-Madhāhib*, *al-Fatāwā*, *Fiqh al-Qur'ān wa al-Sunnah*, *Ilā al-Qur'ān al-Karīm*, *Tafsir al-Quran al-Karim al-Ajzā' al-'Asyarah al-Ula*, dan lain-lain (Nirwana n.d.). Sejak kecil Syaltut telah memperlihatkan keinginan yang besar dalam menuntut ilmu. Pendidikannya dimulai di kampung halamannya dengan menghafal al-Quran pada seorang ulama setempat. Pada tahun 1906, ketika menginjak usia 13 tahun, ia mulai pendidikan formalnya dengan masuk Ma'had al-Iskandariah. Studinya ini ia rampungkan setelah mendapat *Syahadah 'Alamiyah al-Nizamiyyah* (setingkat ijazah S-1) pada tahun 1918. Kemudian tahun 1919, Syaltut mengajar di almamaternya. Bersamaan dengan itu terjadi gerakan revolusi rakyat Mesir melawan kolonial Inggris. Ia ikut berjuang melalui ketajaman pena dan kepiawaian lisannya (Zen 2009).

Dari almamaternya Syaltut lalu pindah ke Al-Azhar. Selain sebagai pengajar, di Al-Azhar juga menjabat beberapa jabatan penting, mulai dari pemantau sekolah-sekolah agama, wakil dekan Fakultas Syariah, pangawas umum kantor lembaga penelitian dan kebudayaan Islam Al-Azhar. Mahmud Syaltut merupakan sosok yang selalu menggeluti dunianya dengan aktivitas keagamaan, ilmu pengetahuan, kemasyarakatan, dan juga perjuangan politik. Tidak mengherankan ketika masih muda,

ia sudah dikenal dan dianggap sebagai seorang ahli fikih besar, pembaharu masyarakat, penulis yang hebat, seorang khatib yang hebat dan pemikiran yang bijak (Mahmud 2006).

Hal ini dibuktikan ketika Syaltut diutus Majelis Tertinggi Al-Azhar untuk mengikuti muktamar tentang *al-Qanun al-Dauli al-Muqaran* (Perbandingan Hukum Internasional) di Den Haag, Belanda pada tahun 1937. Dalam muktamar itu, ia sempat mempresentasikan pemikirannya, tentang relevansi syariah Islam yang mampu memberikan solusi dan jawaban dalam setiap perkembangan zaman. Setelah puluhan tahun berkiprah baik dalam skala nasional maupun internasional, Syaltut akhirnya diberi kehormatan tertinggi dan diangkat menjadi Syaikhul Azhar oleh Presiden Gamal Abdul Nasser pada Oktober 1958 menggantikan Syekh Abdurraman Taj, ia tercatat sebagai Grand Syaikh Azhar (Rektor) yang ke-42. Selain menjabat selaku rektor di universitas Al-Azhar, Mahmud Syaltut juga tercatat pernah memangku beberapa jabatan penting dalam pemerintahan.

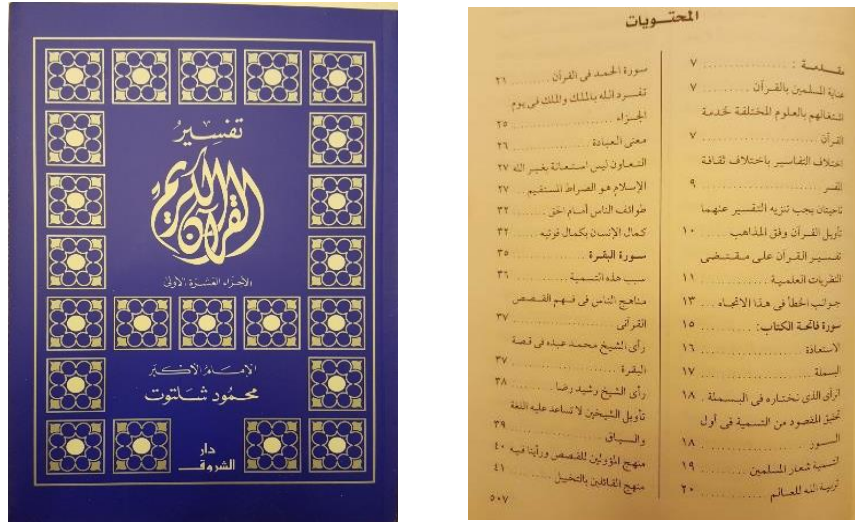
Uraian di atas menunjukkan Mahmud Syaltut merupakan sosok pemikir, penulis, aktivis dan pembaharu dalam bidang akademik dan kemasyarakatan. Tercatat bahwa Syaltut bersama ulama lainnya, adalah penggagas program siaran al-Quran, program baru dalam media elektronik. Ia juga merupakan pelopor ide siaran keagamaan menjelang shubuh. Gagasannya itu mendapat respon positif dari insan penyiaran. Setiap pagi, ceramah agamahnya dengan gaya khasnya dan suara yang enak didengar ditambah pemikiran-pemikiran inovatifnya menggema di seluruh penjuru. Dari hari ke hari, kedudukan dan posisi Mahmud Syaltut semakin kuat sampai mengantarkannya menjadi syekh pimpinan tertinggi Al-Azhar (Mahmud 2006).

Sebuah Model Baru dalam Tafsir; Tafsir Al-Qur'an al-Karim Karya Mahmud Syaltut

Tafsir al-Quran al-Karim yang memiliki nama lengkap *Tafsir al-Quran al-Karim al-Ajzā' al-'Asyarah al-Ula* merupakan karya monumental Mahmud Syaltut. Muhammad al-Bahi dalam pengantar tafsir ini menilai bahwa karya Mahmud Syaltut ini termasuk salah satu di antara kitab-kitab yang berbobot dalam Islam (Syaltut 2009). Demikian juga Johannes Julian Gilbert (Nirwana n.d.), ilmuwan Belanda yang banyak meneliti tafsir khususnya di Mesir menyatakan bahwa bagi pengkaji pemikiran Islam

kontemporer masa depan, karya Shaltüt ini barangkali akan menjadi referensi penting, meski ia bukanlah contoh representatif tafsir al-Quran modern (Nirwana n.d.). Pernyataan Jansen tersebut tentu bukan tidak memiliki alasan, sebab orientasi penafsiran Syaltut tersebut berusaha memberikan jawaban dan solusi secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat.

Gambar. 1; *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut



Awal Penulisan

Tafsir al-Quran al-Karim *al-Ajza' al-'Asyarah al-Ula* karya Mahmud Syaltut pertama kali diterbitkan pada tahun 1960 M. Karya beliau dalam bidang ilmiah ini dijalannya selama 50 tahun lebih (Syaltut 2009). Mahmud Syaltut menyusunnya berdasarkan bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh al-Syathibi bahwa satu surah dalam al-Quran adalah satu kesatuan yang utuh. Inilah ide gagasan utama yang Mahmud Syaltut ingin tunjukkan dalam tafsirnya, disamping untuk menunjukkan bahwa tema-tema al-Quran bukan hanya bersifat teoritis, yang tidak mempunyai contoh-contoh konkrit dalam praktek kehidupan individu maupun sosial dan seluruh aspek kehidupan (Mahmud 2006). Namun, sesungguhnya ia adalah petunjuk dan pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia sepanjang masa.

Sebelum dipublikasikan sebagai sebuah tafsir, Tafsir al-Quran al-Karim ini pernah dipublikasikan secara berkala dalam Risalah al-Islam, sebuah jurnal yang dicurahkan untuk menyatukan umat Islam, *al-taqrib bayn al-madhahib* (Nirwana,

2010). Dan baru pada tahun 1960 M, tafsir ini pertama kali dicetak oleh Lembaga *al-Tsiqaafah al-Islamiyyah* universitas Al-Azhar. Sesuai dengan nama tafsir ini, *Tafsir al-Quran al-Karim al-Ajzā' al-'Asyarah al-Ula*, yaitu tafsir al-Quran al-Karim 10 juz pertama al-Qur'an. Artinya, tafsir Mahmud Syaltut ini hanya menyajikan tafsir al-Quran pada 10 Juz pertama, yaitu dari surah al-Fatihah sampai dengan surah al-Taubah. Mahmud Syaltut wafat sebelum beliau menyelesaikan tafsirnya tersebut. Sebagaimana diketahui dia wafat pada tanggal 19 Desember 1963 di Kairo, Mesir.

Keistimewaan Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Mahmud Syaltut

Tafsir al-Quran al-Karim al-Ajzā' al-'Asyarah al-Ula memiliki beberapa keistimewaan yang relatif sulit ditemukan dalam tafsir yang lain. Seperti dikemukakan Muhammad al-Bahi bahwa tafsir ini memuat dua keistimewaan utama yang mengantarkan tafsir ini dapat berdiri tegak, megah dan lurus di hadapan al-Quran, baik surat demi surat, ayat, maksud lafal, ataupun susunannya. Dua keistimewaan itu adalah (Syaltut 2009):

1. Mengemukakan hasil pemikiran mufassir sebelumnya yang mengutarakan kejernihan arti yang ditunjukkan oleh al-Quran. Juga dijelaskan beberapa pandangan dan diungkapkan beberapa keterangan agar kemudian tergambar jelas keterangan yang secara implisit terdapat dalam al-Quran.
2. Menghindari pemahaman penafsiran yang terpengaruh oleh aliran tertentu atau fanatik buta terhadap pandangan atau kepercayaan masing-masing dalam memahami ayat-ayat al-Quran, agar pembaca dapat menerima arti dan maksud al-Quran sebagaimana mestinya, yaitu makna yang dapat sampai kepada apa yang dikendaki Allah dalam kitab-Nya.

Selain itu, keistimewaan lain tafsir Mahmud Syaltut ialah ide pemikirannya jelas dan gamblang, gaya bahasanya mudah dipahami dan susunannya indah (Mahmud, 2006).

Metodologi dan Corak Penafsiran Mahmud Syaltut dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim

Urgensi Kajian Tematik al-Qur'an

Amin Abdullah menyatakan bahwa karya tafsir yang cenderung menyibukan diri dengan faktor-faktor kebahasaan yang rumit, tebal-tebal dan tidak menarik orang untuk menelaahnya. Untuk mengisi kekosongan pasar ini, maka salah satu alternatif terobosan yang perlu ditempuh adalah tafsir tematik yang mengarah langsung kepada persoalan-persoalan atau isu aktual tertentu yang kemudian dilihat dari sudut dan sorotan terang wahyu al-Qur'an. Namun model seperti ini perlu juga dijaga jangan sampai terkesan mengulang kembali pemahaman parsial dari al-Qur'an (Abdullah 1996).

Penerapan metode *maudhu'i* dalam pengertian sebenarnya pertama kali dirintis oleh universitas al-Azhar dan seluruh fakultas yang bernaung di bawahnya (Al-'Aridh 1994). Mahmud Syaltut merupakan salah satu tokoh yang turut mengambil andil besar dalam perkembangan tafsir tersebut. Peran itu ia wujudkan sepenuhnya ketika menjadi rektor Universitas al-Azhar ke-42 pada tahun 1958 M. Sehingga dia dikenal pula sebagai pelopor penggunaan metode tafsir tematis, yakni metode tafsir yang dianggap paling banyak sumbangannya dalam memahami pesan al-Quran dalam menjawab permasalahan di abad modern ini.

Mahmud Syaltut berkata: "Bahwa metode *maudhu'i* disamping metode-metode yang lain, adalah metode yang sangat bagus, terutama untuk materi yang dipublikasikan untuk umum, dengan tujuan memberi petunjuk kepada mereka tentang macam-macam hidayah yang dikandung oleh al-Quran. Metode ini sekaligus dapat membuktikan, bahwa tema-tema al-Quran bukan hanya bersifat teoritis yang tidak mempunyai contoh-contoh konkrit dalam praktik kehidupan individu dan sosial dalam seluruh aspek kehidupan" (Syaltut 2009).

Metode *maudhu'i* juga dapat menjadi solusi dalam menjawab dan menolak hal-hal yang kontradiktif ataupun samar-samar yang seringkali dilontarkan oleh lawan-lawan Islam dan orang-orang yang bodoh dalam memahami agama dan politik, atau

antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern, ataupun antara agama Islam dengan kehidupan sosial. Ahmad al-Sayyid Al-Kumy menegaskan:

“Zaman di mana kita hidup adalah zaman kemajuan ilmu dan kebudayaan, zaman yang membutuhkan kepada metode maudhu’i yang dapat mengantarkan kita untuk sampai kepada suatu maksud dan hakikat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah. Terlebih-lebih pada zaman kita sekarang ini telah banyak bertaburan doktrin-doktrin komunisme, atheism, dan lain-lain. Untuk menghadapi kondisi ini, tidak ada jalan yang lebih efektif kecuali harus dipergunakan suatu senjata yang kuat, jelas dan mudah, yang memungkinkan bagi tokoh-tokoh agama untuk membela dan mempertahankan kemurnian agama. Persoalan itu tidak mungkin bisa di atasi kecuali dengan metode tafsir maudhu’i yang dapat diterapkan untuk bermacam-macam tema dalam al-Quran dan meliputi segala aspeknya” (Al-Kumy 1982).

Dengan demikian, metode *maudhu’i* diharapkan memberi kemudahan dalam mengkaji suatu tema al-Quran dan segala segi dari tema itu dengan mudah, tanpa bersusah panyah dan menyia-nyiakan banyak waktu untuk mengkaji dan meneliti kitab-kitab tafsir lain.

Model dan Konsep Tafsir Tematik Mahmud Syaltut

Bagi Mahmud Syaltut, tanpa suatu kajian yang sistematis, pandangan al-Qur’an akan sulit untuk dimunculkan. Karena itu, diperlukan suatu metode interpretasi al-Qur’an secara sistematis. Ada dua cara yang paling ideal dalam menafsirkan al-Qur’an, sebagaimana yang di ungkapkan Mahmud Syaltut:

1. Menyebutkan arti surah, dan sebab atau latar belakang dinamai surah tersebut (Syaltut 2009).
2. Menafsirkan al-Qur’an berdasarkan urutan surah al-Qur’an, menafsirkan kosa katanya, menjalin kaitan ayat dan menjelaskan makna yang ditunjukkannya.
3. Mengoleksi ayat-ayat yang dapat diletakkan dibawah satu topik, kemudian menganalisa dan memahami makna-maknanya, menjelaskan hubungan ayat satu sama lainnya, sehingga dapat ditemukan suatu hikmah tertentu, dan menerangkan tujuan ayat-ayat yang ada dalam topik tersebut.

Menurutnya, yang terakhir inilah metode tafsir yang ideal, terutama bagi mufassir yang ingin menginformasikan tentang kandungan al-Qur'an yang memiliki nuansa hidayah terhadap peristiwa yang dialami manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Syaltut 1999).

Mahmud Syaltut menyadari sepenuhnya bahwa konsep *maudhui* dalam al-Quran telah muncul dalam sejarah awal Islam bersamaan dengan diturunkannya al-Quran. Walaupun bentuk kajiannya masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan belum berdiri sendiri. Hal ini dapat diketahui dalam muqaddimah tafsirnya yang menguraikan panjang lebar aspek-aspek tematik generasi awal dalam menafsirkan al-Quran. Di antara aspek tersebut yang sudah menjadi topik dalam tafsir generasi awal ialah aspek bahasa seperti ilmu nahwu, ilmu balaghah, ilmu tajwid, dan ilmu *qira'at*, termasuk aspek ilmu *fiqih* (hukum).

Usaha para generasi awal tersebut memegang peranan penting untuk melahirkan metode tafsir *maudhu'i* pada periode selanjutnya. Mahmud Syaltut dalam muqaddimah tafsirnya memberikan pernyataan: "Untuk memperoleh gambaran betapa luas perhatian yang dicurahkan kaum muslimin kepada al-Quran, hendaklah kita menoleh ke belakang kepada segala yang telah dicatat oleh sejarah perkembangan alam fikiran kaum Muslimin. Kita telaah periode sejarah dan perjalanan hidup mereka, di bawah asuhan ulama, raja, menteri, dan amir, termasuk pula orang-orang kaya, ahli seni, serta para dermawan untuk menyadari betapa besar dan luas perhatian itu (Syaltut 2009). Mereka semua menaruh perhatian pada al-Quran berdasarkan perspektifnya masing-masing.

Mahmud Syaltut mencatat bahwa semangat kaum Muslimin dalam mengkaji dan memahami kandungan al-Quran merupakan janji Allah untuk memelihara dan mengekalkannya. Dengan demikian, pemeliharanya bukan sekedar pada lafal-lafal dan kalimat-kalimatnya saja, tetapi juga pada aspek pemikiran dan pemahamannya (Syaltut 2009). Kegiatan ini menurut Mahmud Syaltut harus terus dilestarikan agar kehidupan manusia benar-benar sesuai dengan ajaran al-Quran. Inilah yang menginspirasi Syaltut untuk menulis sebuah tafsir dengan pendekatan berdasarkan tema-tema dalam al-Quran agar hidayahnya dapat diterapkan dalam kehidupan.

Tafsir Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Quran al-Karim al-Ajzā' al-'Asyarah al-Ula* merupakan kajian ilmiah tematis yang menjadikan al-Quran sebagai dasar dalam kajian

dan pokok dalam legislasi (Mahmud, 2006). Dalam periode tafsir kontemporer, konsep Mahmud Syaltut ini mengalami perkembangan yang signifikan dan banyak diikuti oleh para ahli tafsir belakangan. Konsep ini sekilas menjadikan teks dan realitas sebagai dua acuan utama yang harus dipertimbangkan sebelum menafsirkan ayat. Dalam hal ini akan memunculkan dua gagasan, yaitu dari realitas menuju teks (من الواقع الي النص) dan dari teks menuju realitas (من النص الي الواقع). Menurut Hasan Hanafi, acuan ini penting karena seharusnya penafsiran bukan sekadar upaya untuk membaca teks, melainkan harus menjadi upaya untuk memecahkan problematika sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat (Izzan 2009).

Menurut analisis penulis, dari dua gagasan di atas, antara realitas menuju teks (من الواقع الي النص) dan teks menuju realitas (من النص الي الواقع), penafsiran Mahmud Syaltut lebih condong ke arah “realitas menuju teks”. Hal ini dapat diketahui dari tafsirya yang menekankan uraian *Asbab al-Nuzul* kemudian memahaminya dalam konteks sekarang, bukan konteks ketika ayat itu diturunkan. Pengungkapan *asbab al-nuzul* tersebut agar dapat melihat realitas ayat itu ketika diturunkan, kemudian dipahami dalam kaitannya dengan realitas sekarang. Syaltut juga memberi perhatian pada ayat-ayat makiyah-madaniyah. Penekanan makiyyah-madaniyyah ini disamping membantu dalam memahami *asbab al-nuzul*, juga membantu penafsir dalam memahami kandungan hukum dan gaya bahasa yang digunakan dalam al-Quran. Semua itu digunakan Syaltut dalam tafsirnya tersebut untuk memahami realitas (*asbab al-nuzul*) termasuk aspek moral, religious, dan sosial-kultural ketika ayat itu diturunkan, kemudian dipahami sesuai dengan sosial-kultural sekarang.

Mahmud Syaltut juga tidak lupa mengingatkan hal-hal yang harus dihindari dalam menafsirkan al-Quran. Dia berkata: “Ketika orang Islam menerima *Kitabullah* dengan memperhatikan etikanya dan mengamalkan sesuai kajian masing-masing, maka ada dua aspek yang semestinya dijauhkan dari al-Quran demi menjaga kesuciannya, Kedua aspek tersebut adalah; Pertama, mengeksploitasi ayat-ayat al-Quran untuk menguatkan perbedaan mazhab. Kedua, mengeluarkan ilmu-ilmu kosmos dan pengetahuan modern dari al-Quran (penafsiran ilmiah)” (Syaltut 2009).

Bentuk Penafsiran Tematik Mahmud Syaltut

Telah diuraikan secara sekilas pada pendahuluan di atas bahwa tafsir madhu'i yang terus mengalami perkembangan mengambil penafsirannya dalam dua bentuk, yaitu tafsir *maudhu'i* berdasarkan surah dan tafsir *maudhu'i* berdasarkan subjek. Kedua bentuk ini berbeda dalam hal sistematikan penyajiannya. Cakupan penyajian madhu'i berdasarkan surah tidak seluas dengan penyajian *maudhu'i* berdasarkan subjek yang menelusuri satu tema secara keseluruhan dalam al-Quran. Karena maudhui berdasarkan surah lebih menekankan kajian tematik dalam satu surah yang dibahasanya, walaupun sudah memberikan kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

Bedasarkan kedua bentuk dalam penafsiran *maudhu'i* ini, tafsir Mahmud Syaltut tergolong dalam tafsir *maudhu'i* berdasarkan surah. Mahmud Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat, dengan menjelaskan tujuan-tujuan utama dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipetik darinya, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat tersebut. Di Irak, seorang pakar tafsir yang bernama Muhammad Baqir al-Shadr melakukan upaya-upaya penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode ini. Al-Shadr menulis uraian tafsir tentang hukum-hukum sejarah dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode yang mirip dengan metode tersebut yang ia beri nama metode *tawhīdy* (kesatuan) (Al-Farmawy 1977).

Namun apa yang ditempuh oleh Syaltut belum menjadikan pembahasan tentang petunjuk al-Quran dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena seperti dikemukakan di atas, satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai surat. Atas dasar ini timbul ide untuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain, dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh. Ide ini di Mesir dikembangkan oleh Ahmad Sayyid Al-Kumiy. Ide ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari metode gaya Mahmud Syaltut di atas.

Langkah Tematik dan Karakteristik Tafsir Mahmud Syaltut

Langkah *maudhu'i* Mahmud Syaltut dalam penyusunan tafsirnya secara umum terbagi dua. Sungguhpun demikian pemahaman ini baru ditarik berdasarkan hasil tafsirnya dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah al-Taubah. Terlihat bahwa terkadang Mahmud Syaltut menafsirkan dengan tartib al-Ayat, seperti dalam al-Fatihah, ia menafsirkannya dengan urutan ayat dari pertama sampai ayat terakhir. Dan adapun dalam penafsiran surat al-Baqarah sampai surat al-Taubah berdasarkan subjek/tematik. Sungguhpun demikian, tafsir Mahmud Syaltut ini tetap tergolong tafsir Tematik dengan bentuk tematik/*maudhu'i* berdasarkan surah sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Karakteristik dari tafsir tematik Mahmud Syaltut dapat diesensikan sebagai berikut:

- a. Tiap surah dijadikan satu kesatuan, dijelaskan maksud dan tujuan serta kandungannya yang mengungkapkan didikan dan prinsip hidup yang bersikap kemanusiaan pada umumnya.
- b. Dalam menafsirkan ayat, tidak memasukkan pendapat dari luar ataupun mengambil istilah yang lain, disebabkan kalimat-kalimat al-Qur'an saling menjelaskan dan tiap ayat mengandung kemungkinan untuk ditafsirkan yang sesuai dengan esensinya dan yang diprasyarkan kepada pemikirannya.
- c. Tidak membiarkan al-Qur'an tak berbunyi, akan tetapi tidak juga ditafsirkan sembarangan. Karena itu salah satu caranya adalah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pendapat ahli tafsir terdahulu.

Tafsirnya bebas dari pengaruh kepartaian, politik, mazhab atau pun golongan. Karena dia tidak menginginkan adanya fanatisme dalam mazhab ketika seseorang mufassir menafsirkan al-Qur'an. Sebagai seorang mufti, Mahmud Syaltut memiliki otoritas dibidangnya sekaligus sebagai ulama yang tidak mengikuti salah satu aliran mazhab hukum yang ada, meskipun beliau termasuk orang yang bermazhab Hanafi, namun beliau bebas dalam menentukan sikapnya dalam berfatwa. Dengan demikian tafsir ini akan diterima oleh Dunia Islam dengan segala senang hati, baik oleh Ahlus Sunnah maupun Syi'ah dan semua orang yang iman kepada Nabi Muhammad SAW (Syaltut 2009).

Corak Penafsiran Mahmud Syaltut

Tafsir Mahmud Syaltut dianggap sebagai kajian ilmiah tematis yang menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dalam kajian dan pokok dalam legitimasi. Metode yang digunakan adalah menggabungkan pada ayat yang akan dikaji beberapa ayat-ayat yang masih berhubungan dengan tema-tema yang berkaitan dengan tema ayat. Kemudian mengulas tema ayat secara menyeluruh dengan menampilkan pandangan al-Qur'an (bahkan agama secara umum) dari tema tersebut (Mahmud 2006).

Karena beliau seorang yang ahli fikih, dan karya-karyanya lebih banyak ke masalah fiqh seperti al-Qur'an wa al-Mar'ah, perbandingan Mazhab, Ijtihad dan sebagainya, maka penulis menyimpulkan corak tafsir beliau adalah "*tafsir fiqhi*".

Contoh Penafsiran Mahmud Syaltut dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim

Surat al-Fatihah

Mukaddimah

Ada dua kalimat yang diungkapkan sebagai pembuka tafsir ini. Yakni kalimat *isti'adzah* dan kalimat *basmalah*.

Pertama, hal *isti'adzah*, (Syaltut, Tafsir Al-Qur'an al-Karim, 2009). Allah SWT memerintahkan kita untuk memulakan bacaan al-Qur'an dengan beristi'adzah terlebih dahulu. Allah juga memerintah agar *isti'adzah* dibaca pada setiap keadaan khawatir terhadap sesuatu yang ditakuti, atau terhadap bisikan yang menurut kebiasaan mendorong kepada kejahatan. Firmanya:

"Dan Allah juga Rasulnya memerintahkan secara umum agar beristi'adzah kepada-Nya dan meminta perlindungan-Nya dari semua macam kejahatan".(Q.S. al-Mukminun [23]: 97-98), (Q.S.al Falaq[113]: 1-5), dan (Q.S. al-Nās [114]: 1-6).

Manusia diperintahkan oleh Allah bila hendak membaca al-Qur'an harus membaca *isti'adzah* dalam setiap keadaan dengan alasan al-Qur'an adalah sumber hidayah, sedangkan syaitan adalah sumber kesesatan. Karena itu syaitan selalu mengintai orang yang hendak membaca al-Qur'an, untuk menimbulkan didalam hatinya keraguan apa yang dibacanya, tentang yang dapat memberi faidah dari yang

membacanya, serta tujuan pembaca itu. Karena syaitan juga yang menghilangkan kesempatan memperoleh kemanfaatan dan hidayah Allah dari ayat-ayat sucinya. Oleh karena itu Allah mengajarkan agar kita memelihara diri dari semua gangguan dengan cara membaca kalimat *isti'adzah*.

Kaum muslimin sepakat bahwa susunan kata-kata *Isti'adzah* itu tidaklah termasuk dalam nash al-Qur'an, dan kalimat yang berbunyi *a'udzubillah min al-Syaithōn al-Rajīm* hanyalah salah satu pelaksanaan terhadap perintah al-Qur'an, sebagaimana yang diuraikan di atas.

Kedua, hal *basmalah* (Syaltut 2009). Telah dinukil dari banyak keterangan ulama bahwasanya kalimat bismillah al-Rahmān al-Rahīm baru dikenal dengan susunan kata-katanya yang lengkap setelah turunnya surat al-Naml. Sebelum itu mereka mengucapkan kalimat *bismikallahumma* (dengan namamu ya Allah) lalu menggantinya dengan perkataan *bismillahi* (dengan nama Allah), setelah itu turun firman Allah yang berbunyi;

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman..." (QS. Al-Isrā': 110).

Lalu mereka mengucapkan basmallah dengan kata-kata *bismillahir Rahmān*. Namun setelah surat al-naml diturunkan, mereka mengenal kalimat *basmalah* selengkapnya, sesuai dengan firman:

"Sesungguhnya surat itu, dari SuIaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (QS. An-Naml: 30).

Benar tidaknya basmallah dikenal secara berangsur ini tidak termasuk masalah yang prinsipil. Yang prinsip ialah bahwasanya telah menjadi kepastian yang diteguhkan dikalangan kaum muslimin, bahwa agama menyuruh agar basmallah dibaca dan pembacaan basmallah harus dibaca pada setiap kali ada pekerjaan penting heendak dimulai.

Pendapat Yang Dipilih Tentang Basmalah

Syaltut menyebut bahwa Ijma' Ulama menegaskan "basmalah" adalah bagian dari surat *an-Naml* (Syaltut 2009). Pada bagian pembahasan ini tidak akan menonjolkan perselisihan pendapat tentang basmalah, sekalipun banyak yang mempersoalkannya,

apakah basmallah itu bagian dari setiap surat sebagai kata pembuka, atau hanya bagian dari surat al-Fatihah saja. Menurut Syaltut pendapat yang kuat ialah bahwa Basmallah tidak termasuk bagian dari al-Qur'an kecuali hanya dalam firman Allah yang terdapat dalam Surat an-Naml yang berbunyi:

“Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya isinya Bismillah al-Rahman al-Rahim” (Q.S. al-Naml :30)

Bismillah dalam al-Fatihah juga masih banyak ikhtilaf, apakah itu basmallah bagian dari al-fatihah atau bukan, untuk itu menimbulkan perbedaan juga di dalam bacaan sholat, apakah wajib atau tidak dibaca dan tentang dijaharkan (dikeraskan) atau diisrarkan dalam membacanya.

Mufassirin telah banyak mengupas Basmallah perihal maknanya, hubungan lafal-lafalnya satu dengan yang lain, dan juga maksud ditempanya basmallah di awal surah. Dalam hal ini Syaltut tertarik dengan pendapat Muhammad Abduh yang mengatakan; sesungguhnya pengucapan Basmallah adalah manifestasi pembaca dalam usaha melepaskan diri dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh dirinya. Juga sebagai pernyataan bahwasanya perbuatan itu disandarkan kepada Allah dan atas perintah-Nya serta dengan taqdir-Nya.

Seperti halnya kalimat “aku mengerjakan ini atau mengerjakan itu atas nama Allah”, ini berarti bahwa aku mengerjakannya dengan menyandarkan kepada Allah. dan kalau sekiranya tidak karena Allah, tidaklah aku akan mengerjakannya. Menurut Abduh penggunaan hal semacam ini sudah maklum dan lazim dalam semua bahasa. Yakni seperti istilah yang digunakan oleh mahkamah pengadilan dalam keputusannya, secara tertulis maupun lisan, biasanya dimulai dengan kata-kata atas nama Raja, dan sebagainya.

Mentahqiqkan Adanya Basmallah Di Awal Setiap Surah

Dari uraian yang sudah dijelaskan, maksud dari adanya *basmallah* diawal setiap surah menunjukkan bahwa bukanlah sekedar untuk mencari berkat, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa golongan (Syaltut 2009). Jadi Maksud utama dan sebenarnya ialah untuk menarik perhatian orang yang berpikiran sehat, bahwasanya surat-surat dan ayat-ayat yang di dalamnya mengandung tentang hukum-hukum, kisah-kisah, dan sebagainya itu adalah semata-mata dari Allah. Tiada seorang pun dari

mahluk-Nya mempunyai andil di dalamnya dan juga isi Surat itu bukanlah dari kata-kata Nabi dan bukanlah pula dari ajaran manusia, melainkan wahyu:

“Ia tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan”. (Q.S al-Najm [53]: 4)

Dan bahwasanya

“Yang Maha Pemurah telah mengajarkan al-Qur’an”. (Q.S. al-Rahman [55]: 1-2)

Dalam susunan kalimat basmallah terdiri dari dua sifat Allah yang Maha Mulia, yakni al-Rahman dan al-Rahim. Kata al-Rahman sebelumnya tidak pernah digunakan oleh bangsa Arab sedangkan gabungan kata al-Rahman dan al-Rahim menjadi satu kalimat ini juga belum pernah dikenal. Ini membari kesan bahwa al-Qur’an bukan perkataan Manusia karena al-Quran turun bukan dengan kata-kata yang biasa mereka dengar dari sabda-sabda Raja, para pemimpin, dan penyair. Hal ini yang menjadikan musuh lemah untuk menyerang al-Qur’an. Untuk itu tidak mustahil melemahnya para musuh al-Qur’an karena akibat pengaruh kecemerlangan syi’ar Allah yang Maha Perkasa, Yang Maha Agung, yakni dengan kalimat *Bismillahi al-Rahman al-Rahim*.

Basmalah Sebagai Syi’ar Kaum Muslim

Makna dan arti *basmalah* pada setiap pembukaan awal surah dalam al-Qur’an, menjadi syi’ar kaum muslim dalam mengekspresikan daya dan kekuatan (Syaltut 2009). Bahwasanya tidak dibenarkan orang mengosongkan atau tidak berupaya dengan daya dan kekuatannya sehingga hanya pasrah pada nasib. Dan tidak boleh juga berserah diri kepada kebetulan yang datang tiba-tiba, tanpa berpikir, dan tanpa berusaha dan bekerja keras. Sebagaimana yang dilukiskan musuh-musuh Islam, mereka menggambarkan pengaruh meminta pertolongan dan mencari perlindungan kepada Allah itu membuktikan bahwa Islam telah menanamkan semangat menyerah, pasrah dan menggantungkan diri kepada kekuatan-kekuatan gaib yang tidak dikenal. Bahwasanya mereka sangat keliru dengan penggambaran itu, mereka telah sesat menyesatkan.

Padahal Manusia ditugaskan oleh Allah sebagai khalifah di bumi oleh karena itu manusia harus berusaha dan bekerja keras serta mengatur dan bertindak dan bertanggung jawab dalam menjalankan sebagai khalifah di muka bumi karena semua itu

akan dihisab oleh Allah. Dengan ini tidak diragukan bahwa semua itu membuktikan ketidakbenaran tuduhan yang dialamatkan kepada Islam, bahwa Islam telah mengabaikan dan mentiadakan potensi manusia karena ajarannya hanya menggantungkan kehendak Allah saja.

Pada hakekatnya kalimat Basmallah merupakan bantahan atas tuduhan semua itu. Dari kalimat basmallah itu sudah jelas makna dan kandungannya, yakni bahwa dasar untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu amalan itu ada pada diri manusia. Untuk itu manusia menentukan apa yang akan dikerjakan atau tidak akan dikerjakan ini menunjukkan ketidakmampuan mengerjakannya. Dalam hal ini Allah yang menciptakan manusia dan yang memberi kemampuan berpikir dan berbuat itu adalah rahmatnya Allah yang diberikan kepada manusia. Oleh karena itu apabila rahmatnya Allah dicabut dengan sekejap mata maka kemampuan yang dimiliki manusia juga akan hilang sekejap pula.

Sesungguhnya manusia dalam kehidupan di dunia ini dalam mengerjakan amal perbuatan apa saja itu memerlukan dua jenis tenaga: pertama menjalankan pekerjaannya sedangkan yang kedua memperkuat semangatnya. Untuk itu Semangat ini yang akan menghasilkan nilai dan prestasi dalam pekerjaannya. Apabila seseorang dalam bekerja menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa, dengan membayangkan dihadapannya kebesaran Allah serta rahmatnya dan juga membayangkan keperkasaan serta murka-Nya, maka hal ini akan dapat lebih mendorong orang itu untuk mengerjakan apa saja yang dikehendaki tidak tergoyahkan. Karena orang tersebut mempunyai kepercayaan penuh bahwasanya dia berlindung kepada Allah yang Maha Kuat. Hal ini yang mendorong untuk mendapatkan keridhaan Allah dan yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat memurkakan Allah. Oleh karena itu ia tidak akan berbuat sesuatu yang akan menjauhkan dirinya dari keridhaan Allah, untuk itu perbuatannya akan searah dengan tujuan hidupnya. Bila tujuan hidupnya tidak mencari ridha Allah maka bisa dikatakan dia mengejek Sang penciptanya belaka.

Dengan ini sudah jelas faidah basmallah dilihat dari dua segi, yakni dari segi memperkuat jiwa untuk mengerjakan kebaikan dan dari segi menjauhkan diri dari mengerjakan kejahatan, yang demikian ini adalah menjadi lambang syi'ar umat.

Surat Al-Fatihah Ayat 1

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam.” (Q.S. Al-Fatihah [1]: 1)

Menurut Syaltut ayat ini adalah ayat pertama dari surat al-Fāṭihah, surat ini termasuk makkiyah yaitu yang turun di Makkah sebelum hijrah (Syaltut 2009). Dan dalam beberapa riwayat surat al-Fatihah termasuk yang pertama kali turun secara lengkap. Oleh karena al-Mushaf secara tertulis dan secara hafalan atau bacaan diawali dengan al-Fatihah, maka surat ini dinamakan *Fatihul kitab* (pembuka al-Qur’an). Ada juga nama-nama lain dari surat ini, masing-masing nama disesuaikan dengan maksudnya seperti: *ummul kitab*, *al-Sab’u al-Matsani*, *surat al-Hamdi*, dan lain-lain.

a) Pengertian ayat *al-Hamdu lillāhi robbi al-‘ālamīn* (Syaltut 2009).

Al-Hamdu berarti memuji dengan segala sesuatu yang kepada Allah. Allah ialah nama bagi dzat Yang Maha Suci, yang *wajibul wujud*, yang memiliki kebesaran dan keindahan. *Rabb* berarti pelindung, pengayom, Yang dipertuhan, pemilik dan pendidik. *al-‘ālamīna* adalah bentuk *jama’* dari kata *‘alam* yang berarti semua alam wujud selain Allah.

Maksud dari ayat ini adalah menetapkan bahwasanya hanya Allah yang berhak mendapat pujian. Siapa saja selain Allah tidak lah patut menyaingi-Nya dalam pujian itu. Tidak seorang pun berhak memperoleh pujian, melainkan hanya Allah pangkal sumbernya yang memberikan kenikmatan. Berikutnya ayat *al-Hamdu* menetapkan bahwasanya Allah berhak secara mutlak dan menyeluruh atas pujian itu, karena Allah *rabb al-‘Ālamīn*, pengayom pemilik semesta alam. Untuk itu tidak ada di alam wujud ini, baik alam langit maupun bumi, baik immaterial maupun material, baik rohani maupun jasmani, yang tidak diliputi oleh *Tarbiyah Ilahi* (pemeliharaan dan pendidik). Pemeliharaan dan pendidik-Nya yaitu meliputi semua kejadian dan semua sisi yang berhubungan dengan zat, ciri, wujud peneguh dan bermanfaat serta pemanfaatannya.

b) Pendidik Allah kepada Alam (Syaltut 2009).

Allah telah memelihara dan mengasuh semua alam wujud ini, dan Allah memberi setiap sesuatu sesuai dengan yang dihajatkan oleh kesediaan dan posisinya dalam susunan hidup di alam wujud ini. Misalnya: makhluk yang telah dijadikan oleh Allah SWT pada posisi derajat yang paling tinggi di alam wujud material, serta diberikan kedudukan khalifah di muka bumi. Selain dengan pendidik fisik material juga dengan pendidik mental spiritual. Kemudian ia diasuh juga dengan kesyari'atan, yaitu penurunan wahyu dan pengutusan rasul-rasul.

Segala ciptaan Allah dan kreasinya tidak ada yang dicampuri oleh tangan-tangan manusia, dan tidak yang menyekutui-Nya. Demikian juga penciptaan dan pemberian asuhan kepada makhluk-Nya. Tidak ada hak bagi makhluk mana pun untuk mengaku-aku partisipasinya dalam penciptaan makhluk dan pensyari'atan agama dalam menciptakan hukum halal dan haram.

Dari sini sangat jelas bahwa Allah memiliki dua jenis pendidik atas semua makhluknya, yakni pendidik kreatif dan pendidik syariat agama. Kedua-duanya terkandung dalam firman-Nya *rabb al-'Ālamīn*, pengayom semesta alam. Kenyataan ini merupakan pengilhaman yang kuat agar manusia mau menggunakan akalnya di alam ini untuk mengenali kedua jenis pendidik tersebut. Keduanya dijadikan argumentasi akan kemutlakan keluhuran Allah untuk menerima pujian serta hanya Allah yang berhak menerima pujian dan sanjungan. Untuk lebih menghayati rahasia Allah, manusia hendaknya mendalami dirinya sendiri yaitu; menghayati wujud hewan dan tumbuh-tumbuhan, benda-benda di langit dan di bumi, air dan udara, dan segala apa yang diciptakan oleh Allah. Ini adalah menjadi tabiat manusia untuk selalu mengadakan intropeksi diri sebagai pedoman adanya syariat ilahi yang sanggup menjaga manusia dari kekeliruan serta membantunya untuk mencapai kebenaran dan mengamalkannya.

Sesungguhnya al-Qur'an telah menyatakan secara tegas tentang inspirasi ini dalam banyak ayat, agar manusia memperhatikan kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Dengan demikian ia tahu akan berbagai bimbingan Allah dan menjadi yakin berdasarkan pengetahuan dan bukti bahwsanya Allah adalah *rabb al-'Ālamīn*. Dan Dia-lah pula yang berhak secara mutlak atas pujian dan sanjungan. Firmanya;

“Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah..”.(Q.S. *al-Rûm* [30]: 50)

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”. (Q.S. *al-Dzāriyāt* [51]: 20-21).

c) Surat-surat yang diawali dengan kata *al-Hamdu* (Syaltut 2009).

Di dalam *al-Qur’an* selain surat *al-Fatihah* terdapat empat surat lagi yang diawali dengan *al-Ḥamdu lillāh*, yaitu; *al-An’ām*, *al-Kahf*, *Saba’*, dan *Fathir*. Dengan demikian dalam *al-Qur’an* surat-surat yang diawali dengan *al-Ḥamdu* berjumlah lima surat. Selanjutnya perlu dicatat bahwa kelima surat yang dimulai dengan *al-Ḥamdu* itu berisi tentang ke-Tuhan-an Allah terhadap alam ini dari kedua sisi, yakni sisi kreatif dan dari sisi pensyariatan. Dari kelima surat itu, surat *al-Fatihah* lah yang mengambil bagian khusus, memberikan garis besar keterangannya tentang pengaturan Allah terhadap alam (secara global), sedangkan surat-surat empat lainnya masing-masing memberikan tafshil (perincian) terhadap kandungan isi surat *al-Fatihah*. Setiap surat setelah diawali kata-kata *al-Ḥamdu lillāhi* ini pasti dibuka dengan uraian yang memberi kesan mengenai jenis pendidik yang diperinci.

Penutup

Pikiran-pikiran Syaltut menjadi panutan bagi sebagian besar muslim Mesir dan bahkan kaum muslimin lainnya di negara-negara Islam melalui bacaan-bacaan mereka dari buku-buku yang ditulisnya. Syaltut dianggap seorang mujtahid yang populer, karena ide-idenya dan pemikiran-pemikirannya dapat diterima oleh banyak kalangan Islam, terutama sekali para ilmuwan dari negeri-negeri Islam. Buku-bukunya ditelaah dan diteliti oleh orang-orang di luar Mesir. Pikiran-pikiran Syaltut mereka bahas dan mereka pelajari dan banyak diantara mereka yang menjadikan sosok Syaltut dan pernikiran-pemikirannya sebagai suatu studi banding dan banyak mahasiswa yang mendapatkan gelar magister, bahkan doktor dengan membahas dan meneliti buku-buku dan pemikirannya.

Tidak hanya orang Mesir yang memberikan tanggapan dan penghargaan terhadap ide dan pen-likiran-pemikirannya, bahkan masyarakat internasional pun mengakui kemampuannya ilmiahnya, seperti ketika beliau menguraikan tentang kedudukan hukum pada Kongres Hukum Internasional di Den Haag (negeri Belanda),

pendapat-pendapatnya diterima dan disambut para pakar dan akademisi. Indonesia, dalam hal ini IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menghargai kemampuan ilmiah dan petnikiranpemikirannya terhadap perkembangan Islam pada umumnya dan ilmu pengetahuan Islam pada khususnya, dengan memberikan gelar doktor honoris causa dalam bidang ilmu ushu al-din pada 7 Januari 1961 (Iqbal 2017).

Muhammad al-Bahi selaku Direktur Lembaga *al-Saqafah al-Islamiyyah* al-Azhar dalam pengantarnya menyatakan bahwa, Mahmud Syaltut dalam menafsirkan Al-Qur'an ini sangat istimewa. Dalam karyanya tersebut terlihat jelas dua visi pemikiran tafsirnya yaitu; menyaring pendapat-pendapat mufasir lama dan menghindari penafsiran-penafsiran yang kandungannya sarat dengan fanatisme mazhab.

Selain dari apa yang diungkapkan oleh al-Bahi di atas juga bukti keabsahan kecendekiawanan seorang Syaltut terlebih kontribusi ilmiah bagi kajian Islam dan tafsirnya telah mengalirkan semangat pembaharuan yang terus bereinkarnasi dari pemikir zamannya ke pemikir Islam masa kini. Maka tak berlebihan kiranya jika penulis menganggap bahwa kontribusinya bagi khazanah penafsiran kontemporer sangatlah besar.

Ketika melihatnya dalam konteks keindonesiaan misalnya, salah satu sumbangsih penafsiran tematik yang dikembangkan oleh para ulama setelah Syaltut hingga sekarang dapat dilihat dari aktifitas masyarakat yang semakin beragam bahkan banyak menyita waktu dan tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat (terlebih di Indonesia) saat ini cenderung menginginkan hasil instan, sehingga penafsiran yang menggunakan metode tematik ini sangat cocok dengan keadaan masyarakat sekarang dan dapat diterima dengan mudah, karena hasil akhir dari tafsir yang menggunakan metode ini adalah dapat langsung mengetahui kesimpulan dari masalah yang sedang dibahas secara jelas dan sistematis (Yamani 2015).

Sebagai penutup, setiap penafsiran tentu ada sisi kelebihan dan kekurangannya. Tanpa mengurangi apresiasi atas karya Mahmud Syaltut ini, penulis melihat kekurangan dalam pembahasan dalam tafsirnya, jika dilihat dari surah al-fatimah yang sebegitu rinci dan Panjang pembahasannya berbeda dengan surah setelahnya yakni *al-baqarah* yang justru jauh lebih sedikit penjelasannya. Tentu porsi pembahasan al-Baqarah yang mestinya dituntut lebih panjang dan jauh berbeda dengan faktanya, ia

hanya membahas luaran dari al-Baqarah saja, padahal jika melihat bahasan al-Fatihah yang begitu panjang kita seolah akan dibawa ke ranah yang lebih dalam dan kompleks lagi pada surah al-Baqarah, nyatanya tidak. Beberapa kekurangan lain dari tafsir Mahmud Syaltut ini tentu tak luput dari kesibukannya yang menjabat di banyak lembaga keilmuan maupun pemerintahan.

Referensi

- Abdullah, Amin. 1996. *Study Agama Normativitas Atau Historia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-'Aridh, Ali Hasan. 1994. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir Terj. Ahmad Arkom*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Farmawy, Abdul Hay. 1977. *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*. Kairo: al-Hadaharah al-'Arabiyah.
- Al-Kumy, Ahmad Sayyid dan al-Qasim. 1982. *Al-Tafsir al-Maudhu'i Li al-Quran al-Karim*.
- Iqbal, Muhammad. 2017. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. 2006. *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nirwana, Dzikri. n.d. *Peta Tafsir Di Mesir; Melacak Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Dari Abad Klasik Hingga Modern*.
- Shihab, Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati.
- Syaltut. 1999. *Min Hadyi Al-Qur'an : Al-Thariqah al-Muthla Fi Tafsir al-Qur'an*.
- Syaltut, Mahmud. 2009. *Tafsir Al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Shorouk.
- Yamani, Moh. Tulus. 2015. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i."
- Zen, Abdul. 2009. "Penafsiran Syaltut." Retrieved (<http://abdulzen.blogspot.co.id/2009/06/makalah-penafsir-mahmud-saltut.html>).